

Konsep Dan Ruang Lingkup Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi

Tiara Marsya Aulya

Universitas Negeri Medan

Email Penulis: tiaramarsyaaulia@gmail.com

Nayla Ahlami Dalimunthe

Universitas Negeri Medan

Email Penulis: naylaahlami7@gmail.com

Raja Parnaungan

Universitas Negeri Medan

Email Penulis: rajaparnaungan09@gmail.com

Bonaraja Purba

Universitas Negeri Medan

Email Penulis: bonarajapurba@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dan ruang lingkup sumber daya alam dalam perspektif ekonomi, mengkaji perannya terhadap pertumbuhan ekonomi, serta menelaah dampak eksploitasi dan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan di Indonesia. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis buku, artikel ilmiah, dan publikasi resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa sumber daya alam berperan sebagai faktor produksi, penyumbang devisa, sumber penerimaan negara, serta penggerak pertumbuhan ekonomi melalui keterkaitan dengan berbagai sektor. Namun, ketergantungan yang tinggi pada komoditas primer berpotensi memunculkan *resource curse*, sementara eksploitasi yang berlebihan menimbulkan eksternalitas negatif berupa kerusakan lingkungan dan penurunan kualitas ekosistem. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam perlu didukung oleh tata kelola yang baik melalui penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan, ekonomi hijau, *Green GDP*, dan *circular economy*. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan hilirisasi, diversifikasi ekonomi, serta instrumen ekonomi lingkungan agar pemanfaatan sumber daya alam mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: Sumber Daya Alam, Ekonomi SDA, Pembangunan Ekonomi, Eksploitasi SDA, Pembangunan Berkelanjutan.

Abstract

This study aims to analyze the concept and scope of natural resources from an economic perspective, examine their role in economic growth, and explore the impacts of exploitation and the importance of sustainable natural resource management in Indonesia. The study employs a literature review method using a qualitative descriptive approach through the analysis of books, scientific articles, and official publications. The findings indicate that natural resources serve as a factor of production, a source of foreign exchange, a source of government revenue, and a driver of economic growth through their interconnections with various sectors. However, high dependence on primary commodities has the potential to trigger the "resource curse," while

excessive exploitation leads to negative externalities such as environmental degradation and a decline in ecosystem quality. Therefore, natural resource management must be supported by good governance through the application of the principles of sustainable development, the green economy, Green GDP, and the circular economy. This study recommends strengthening policies on downstream processing, economic diversification, and environmental economic instruments so that the utilization of natural resources can improve public welfare while maintaining environmental sustainability.

Keywords: *Natural Resources, Natural Resource Economics, Economic Development, Exploitation of Natural Resources, Sustainable Development.*

A. Pendahuluan

Eksistensi sumber daya alam tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan manusia maupun sistem perekonomian yang dibangun oleh suatu bangsa. Seiring dengan ekspansi populasi di tingkat global dan akselerasi perkembangan teknologi yang membutuhkan input bahan baku dari alam, intensitas pemanfaatan sumber daya tersebut terus menunjukkan tren peningkatan yang signifikan¹. Dalam konteks ini, Indonesia menempati posisi yang sangat strategis, mengingat negara ini termasuk dalam kelompok negara dengan kelimpahan sumber daya alam tertinggi di dunia. Kekayaan tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari ekosistem hutan hujan tropis, lahan pertanian dengan tingkat kesuburan tinggi, wilayah perairan yang kaya hasil laut, hingga deposit sumber daya mineral, hidrokarbon, serta keanekaragaman spesies hayati yang sangat berharga. Implikasinya, sektor-sektor primer berbasis sumber daya alam yakni pertanian, kehutanan, perikanan, dan pertambangan tetap menjadi pilar fundamental perekonomian nasional yang secara konsisten berkontribusi dalam penyerapan jutaan tenaga kerja di berbagai penjuru Indonesia².

Relasi yang menghubungkan sumber daya alam dengan sistem perekonomian suatu negara bersifat kompleks dan tidak dapat dipandang secara parsial. Di balik fungsinya yang paling mendasar sebagai penyedia input produksi, sumber daya alam memikul peran yang jauh lebih luas, ia menjadi basis kapital dalam agenda pembangunan, berkontribusi pada perolehan devisa negara, dan sekaligus menjadi tumpuan bagi terjaminnya kedaulatan pangan nasional. Todaro menegaskan bahwa di negara-negara berkembang, sumber daya alam seringkali menjadi motor penggerak utama

¹ Azwardi, "Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan" (Balikpapan: Institut Teknologi Kalimantan (ITK) Press, 2022).

² Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2023* (Badan Pusat Statistik, 2023), 2.

pertumbuhan ekonomi, terutama dalam tahap awal industrialisasi³. Secara langsung, sumber daya alam berkontribusi terhadap pendapatan nasional, penerimaan devisa melalui ekspor komoditas, serta penciptaan lapangan kerja. Secara tidak langsung, sumber daya alam mendukung sektor manufaktur, jasa, dan infrastruktur yang merupakan komponen penting dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Terlepas dari nilai strategisnya, pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali justru telah berkembang menjadi isu krusial yang berpotensi menggoyahkan fondasi ekologis dan meruntuhkan ketahanan ekonomi dalam rentang waktu yang panjang. Deforestasi besar-besaran, penambangan liar, penangkapan ikan berlebihan, serta degradasi lahan telah menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan hidup maupun kesejahteraan masyarakat. (Hardin, 1968) dalam teorinya "*The Tragedy of the Commons*" menjelaskan bahwa sumber daya milik bersama cenderung dieksploitasi secara berlebihan karena tidak adanya insentif bagi individu untuk menjaga keberlanjutannya⁴. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya regulasi dan penegakan hukum di sektor pengelolaan sumber daya alam. Lebih jauh, banyak negara kaya sumber daya alam justru mengalami fenomena yang dikenal sebagai *resource curse*, di mana kelimpahan sumber daya alam tidak secara otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan⁵.

Dalam dimensi yang lebih luas, tata kelola sumber daya alam tidak hanya menyangkut aspek teknis pengelolaan, tetapi juga mencakup dimensi kelembagaan, regulasi, dan partisipasi publik. Tata kelola sumber daya alam secara langsung berpengaruh pada kualitas pembangunan ekonomi nasional, di mana kerangka kelembagaan yang kuat dan transparan menjadi prasyarat bagi pengelolaan yang bertanggung jawab⁶. Tantangan tata kelola ini semakin kompleks mengingat sumber

³ Michael Paul Todaro and Stephen Charles Smith, *Economic Development*, 12th ed. (Harlow: Pearson Education Limited, 2015).

⁴ Garrett Hardin, "The Tragedy of the Commons," *American Association for the Advancement of Science* 162, no. 3859 (1968): 1243–48, <https://doi.org/10.1126/science.162.3859.1243>.

⁵ Finka Amalia and Zulfa Emalia, "Fenomena Kelimpahan Sumber Daya Alam Dan Natural Resource Curse Dalam Perspektif Ekonomi Di Pulau Sumatera," *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 5 (2022): 737–50, <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet>.

⁶ Bona Raja Purba et al., "Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 8569–8574, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3132>.

daya alam di Indonesia tersebar di berbagai daerah dengan karakteristik geografis, sosial, dan ekonomi yang beragam. Di tengah desentralisasi pemerintahan, koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam menetapkan standar pengelolaan lingkungan dan bagi hasil sumber daya alam menjadi isu yang belum sepenuhnya terselesaikan. Ketidaksinkronan regulasi antartingkat pemerintahan, lemahnya penegakan hukum di lapangan, serta kapasitas daerah yang tidak merata dalam mengelola potensi sumber daya alamnya, kerap memunculkan konflik kepentingan yang menghambat tercapainya pembangunan ekonomi daerah yang optimal dan berkeadilan.

Dimensi sosial-ekonomi dalam pengelolaan sumber daya alam tidak dapat diabaikan, karena masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan kaya sumber daya alam seringkali menjadi kelompok yang paling terdampak, baik dalam hal manfaat ekonomi yang diterima maupun beban lingkungan yang ditanggung⁷. Ketimpangan dalam distribusi manfaat sumber daya alam tidak hanya berdampak pada dimensi ekonomi semata, melainkan juga memicu kerapuhan kohesi sosial di tingkat komunitas dan mendorong tumbuhnya resistensi masyarakat terhadap proyek-proyek ekstraksi sumber daya alam berskala besar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai konsep dan ruang lingkup sumber daya alam dalam perspektif ekonomi menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sumber daya alam berperan dalam perekonomian, bagaimana dampak eksploitasinya, serta bagaimana pengelolaannya yang berkelanjutan menjadi krusial dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang tepat sasaran. Penelitian ini secara spesifik berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana peran sumber daya alam dalam menunjang aktivitas ekonomi dan pembangunan, bagaimana hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi, fenomena apa yang muncul akibat eksploitasi sumber daya alam, serta seberapa besar kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi nasional. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan konseptual bagi pengembangan ilmu ekonomi sumber daya alam, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi para pemangku kebijakan, akademisi, dan masyarakat dalam memahami pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang

⁷ Niza Utami et al., "Sumber Daya Alam Berbasis Pembangunan," *Journal of Management and Social Sciences (JIMAS)* 2, no. 1 (2023): 46–59, <https://doi.org/10.55606/jimas.v2i1.143>.

berkelanjutan demi mendukung pembangunan ekonomi nasional yang inklusif dan berwawasan lingkungan.

B. Landasan Teori

Dari sudut pandang ekonomi, konsep sumber daya alam merujuk pada keseluruhan elemen yang secara inheren terdapat di alam dan berpotensi untuk dimanfaatkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan manusia maupun penopang aktivitas produktif. Yang menarik, entitas ini tidak dapat direduksi hanya sebagai faktor produksi semata. Sumber daya alam sekaligus menjalankan fungsi sebagai tulang punggung dalam sistem *resource-based economy* dan sebagai penjaga keseimbangan ekosistem yang keberadaannya harus dirawat secara berkesinambungan. Dualitas peran inilah yang menempatkan sumber daya alam sebagai variabel sentral dalam setiap diskursus mengenai pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan dan berorientasi jangka panjang⁸.

Bukti empiris dari berbagai studi menunjukkan bahwa kekayaan sumber daya alam berkontribusi secara signifikan terhadap dinamika perekonomian, terutama di negara-negara yang masih dalam tahap perkembangan seperti Indonesia. Dalam hal ini subsektor-subsektor seperti pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan, dan energi memainkan peran strategis sebagai penopang Produk Domestik Bruto (PDB), penggerak penyerapan angkatan kerja, sekaligus sumber utama pemasukan fiskal negara⁹. Tidak hanya berdampak secara langsung, keberadaan sumber daya alam turut memantik *multiplier effect* yang menjalar ke sektor-sektor lain yang secara fungsional terhubung, seperti manufaktur, transportasi, dan jasa. Senada dengan hal tersebut, kajian literatur pada penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa sumber daya alam dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi apabila dikelola dengan baik dan berkelanjutan, dengan melibatkan pendekatan terpadu antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta¹⁰.

⁸ Amanah Aida Qur'an, "Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam," *El Jizya (Jurnal Ekonomi Islam)* 5, no. 1 (2017): 1–24, <https://doi.org/10.24090/ej.v5i1.1621>.

⁹ M. Ferdi Septianda, "Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Sebagai Pondasi Transformasi Ekonomi Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Provinsi Kepulauan Riau," *Jurnal Archipelago* 3, no. 01 (2024): 17–27, <https://doi.org/10.69853/ja.v3i01.88>.

¹⁰ Rezky Maulana Akbar, Agustina Mutia, and Fauzan Ramli, "Pengaruh Sumber Daya Alam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur," *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 1 (2024): 230–42, <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i1.838>.

Pada tingkat daerah, Sumber daya alam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia¹¹. Hal ini memperkuat argumen bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang terencana dan berbasis data dapat menjadi instrumen kebijakan yang efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Namun demikian, ketergantungan berlebihan pada sumber daya alam juga membawa risiko tersendiri. Fluktuasi harga komoditas global dapat memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian Indonesia dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi¹². Sementara pemanfaatan sumber daya alam yang tidak merata seringkali menjadi sumber ketegangan dan konflik sosial antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat lokal¹³.

Fenomena di atas bersinggungan langsung dengan konsep *resource curse* atau yang dikenal pula sebagai kutukan sumber daya sebuah anomali dalam ilmu ekonomi yang mendeskripsikan bagaimana negara-negara dengan cadangan sumber daya alam yang melimpah paradoksnya justru rentan mengalami stagnasi pertumbuhan ekonomi relatif terhadap negara-negara yang lebih terbatas sumber dayanya. Kondisi kelimpahan sumber daya alam ini pada dasarnya menyimpan dua sisi yang berlawanan: ia berkapasitas untuk menjadi katalis bagi pembangunan berkelanjutan, namun pada saat yang sama berpotensi menjadi faktor penghambatnya. Implikasinya, hanya melalui pengelolaan yang terencana dan efektiflah keberlanjutan pemanfaatan sumber daya dapat dijamin, sekaligus dampak destruktifnya terhadap perekonomian dan ekosistem lingkungan dapat diminimalisasi¹⁴. Pengelolaan dan distribusi kekayaan sumber daya alam melalui strategi perencanaan yang tidak transparan dan tidak memiliki rencana pembangunan nasional jangka panjang yang mengikat merupakan kondisi institusional yang mendorong lemahnya akuntabilitas pemerintah, yang pada akhirnya berkontribusi pada buruknya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi¹⁵.

¹¹ Eka Santi Agustina and Jumai Latte, "Pengaruh Potensi Sumber Daya Alam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Desa Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah," *Inovatif* 5, no. 1 (2023): 12–23, <https://doi.org/10.36658/ijan.5.1.100>.

¹² Agung Yusuf Nugroho and Siti Aisyah, "Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Fluktuasi Harga Komoditas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011-2021," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 10 (2022): 18613–29, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.10970>.

¹³ Syukurman, Andi Saiful Alimsyah, and Mega Mustikasari, "Konflik Sosial Dan Sumber Daya Alam: Analisis Hubungan Antara Akses, Pemanfaatan, Dan Ketimpangan Ekologi," *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 4, no. 4 (2025): 459–65, <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i4.1651>.

¹⁴ I Ketut Kasta Arya Wijaya, "Pemanfaatan Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan: Tantangan Dalam Tata Kelola Industri Pariwisata Yang Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Ilmu Hukum Kyadiren* 5, no. 2 (2024): 45–53, <https://doi.org/10.46924/jihk.v5i2.191>.

¹⁵ Argiro Moudatsou, "The Resource Curse Across Economies: A Comparative Analysis of Developed and Developing Resource-Rich Countries," *Global Journal of Economic and Finance Research* 01, no. 06 (2024): 157–71, <https://doi.org/10.55677/gjefr/07-2024-vol01e6>.

Di sisi lain, penelitian sebelumnya juga menawarkan perspektif yang lebih optimis. Havránek et al. menunjukkan bahwa sumber daya mineral dan sumber daya alam dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh kualitas institusi dan tata kelola yang baik. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab untuk memaksimalkan manfaat ekonomi jangka panjang dan menghindari terjadinya *resource curse*¹⁶.

Abdillah menggarisbawahi bahwa ketika pemanfaatan sumber daya alam dilakukan tanpa disertai pertimbangan yang matang, risiko munculnya dampak destruktif baik terhadap integritas lingkungan maupun stabilitas perekonomian menjadi sangat nyata¹⁷. Oleh sebab itu, pengadopsian kerangka pengelolaan yang bertumpu pada prinsip keberlanjutan dipandang sebagai langkah yang tidak dapat dihindari, mengingat hanya pendekatan semacam inilah yang mampu menjamin terpeliharanya titik ekuilibrium antara eksploitasi sumber daya untuk kepentingan ekonomi dan imperatif pelestarian lingkungan secara bersamaan. Kondisi ini mendorong perlunya strategi pengelolaan yang lebih komprehensif. Pembangunan berkelanjutan dapat diimplementasikan melalui pemberdayaan masyarakat lokal, pengelolaan sumber daya yang inklusif dan merata, minimalisasi kerusakan lingkungan, serta perluasan akses terhadap ekonomi berbasis sumber daya alam¹⁸.

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disintesis bahwa hubungan antara sumber daya alam dan pembangunan ekonomi bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kualitas institusi, kebijakan pengelolaan, hingga keterlibatan masyarakat lokal. Artikel ini memposisikan diri sebagai kajian yang berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif tersebut dalam konteks Indonesia, dengan menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan sebagai prasyarat bagi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berwawasan lingkungan.

Perspektif teoritis yang semakin berkembang dalam kajian ekonomi sumber daya alam adalah konsep modal alam (*natural capital*) yang menempatkan sumber daya alam sebagai

¹⁶ Tomáš Havránek, Roman Horváth, and Ayaz Zeynalov, "Natural Resources and Economic Growth: A Meta-Analysis" (Prague, 2016).

¹⁷ Moh Dani Abdillah, "Krisis Ekologi Di Indonesia: Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam Dan Upaya Pemanfaatan Berkelanjutan," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 6 (2025): 1203–10, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.

¹⁸ Alifah Fatikhatus Nafisyah and Nursiwi Nugraheni, "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Sebagai Katalisator Untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan," *Journal of Administration Studies* 1, no. 2 (2024): 86–93, <https://asas-ins.com/index.php/err/>.

salah satu bentuk kapital yang harus dijaga dan dipelihara nilainya dari waktu ke waktu. Keberlanjutan pembangunan ekonomi hanya dapat terwujud apabila setiap generasi mewarisi stok modal alam yang setara atau bahkan lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya¹⁹. Implikasi dari pandangan ini sangat mendasar: konsumsi sumber daya alam yang melampaui tingkat regenerasinya pada hakikatnya merupakan pengurasan modal yang akan menurunkan kapasitas produksi dan kesejahteraan generasi mendatang. Dalam kerangka ini, indikator-indikator konvensional seperti PDB tidak lagi memadai untuk mengukur kemajuan suatu bangsa, karena tidak memperhitungkan penyusutan modal alam yang terjadi selama proses produksi. Oleh sebab itu, para ekonom lingkungan mengusulkan berbagai ukuran alternatif seperti *Genuine Savings* dan *Adjusted Net National Income* yang menginkorporasi nilai depresiasi sumber daya alam dan degradasi lingkungan dalam perhitungan kekayaan nasional, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang keberlanjutan pembangunan ekonomi suatu negara dalam jangka panjang.

Dimensi kelembagaan dalam pengelolaan sumber daya alam juga memperoleh perhatian besar dari para teoris. Ostrom melalui karyanya tentang tata kelola sumber daya milik bersama (*commons*) menunjukkan bahwa solusi atas masalah eksploitasi berlebihan tidak harus selalu berupa privatisasi atau intervensi negara secara penuh²⁰. Komunitas lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ekosistem setempat dan kepentingan jangka panjang terhadap kelestariannya mampu mengembangkan mekanisme pengelolaan mandiri yang efektif dan berkelanjutan. Temuan ini secara signifikan menantang asumsi teori sebelumnya bahwa *tragedy of the commons* hanya dapat diatasi melalui kepemilikan privat atau regulasi negara. Dalam konteks Indonesia, pendekatan kelembagaan ini sangat relevan mengingat kekayaan pengetahuan lokal dan sistem adat yang tersebar di berbagai komunitas dalam mengelola sumber daya alam lingkungannya. Integrasi kearifan lokal ke dalam kerangka kebijakan pengelolaan sumber daya alam nasional bukan hanya memperkuat legitimasi kebijakan tersebut di tingkat tapak, tetapi juga berpotensi meningkatkan efektivitas pelestarian ekosistem secara keseluruhan, sekaligus memastikan bahwa masyarakat lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari solusi, bukan sekadar pihak yang terdampak oleh kebijakan yang dirumuskan dari atas.

¹⁹ Herman E. Daly, *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development*, 1st ed. (Boston: Beacon Press, 1996).

²⁰ Elinor Ostrom, *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990).

C. Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini bertumpu pada studi literatur dengan kerangka pendekatan deskriptif kualitatif sebagai landasan analisisnya. Penetapan pendekatan ini bukan tanpa alasan kajian ini tidak dirancang untuk menguji korelasi statistik antarvariabel secara kuantitatif, melainkan untuk membangun pemahaman yang holistik mengenai konsep, teori, serta dinamika interaksi antara sumber daya alam dan aktivitas ekonomi²¹. Seluruh korpus data yang menjadi basis analisis bersifat sekunder, bersumber dari tiga kelompok referensi: pertama, jurnal-jurnal ilmiah terindeks di tingkat nasional maupun internasional; kedua, buku-buku akademik dalam ranah ekonomi sumber daya alam dan pembangunan ekonomi; dan ketiga, dokumen serta laporan resmi yang dipublikasikan oleh institusi otoritatif seperti BPS, BI, KLHK, dan World Bank. Penelusuran atas sumber-sumber tersebut dilakukan secara sistematis melalui portal akademik Google Scholar, JSTOR, *ScienceDirect*, dan SINTA, dengan menerapkan serangkaian kriteria penyaringan yang meliputi relevansi terhadap topik kajian, reputasi dan kredibilitas penerbit, serta batasan temporal publikasi dalam lingkup satu dekade terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan yang berurutan, yaitu identifikasi dan pencarian jurnal serta buku yang relevan melalui database akademik, pengumpulan dari berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas, serta klasifikasi dan pengorganisasian data sesuai dengan kerangka pembahasan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui empat proses, yaitu pembacaan kritis terhadap isi literatur yang telah dikumpulkan, pengelompokan informasi ke dalam tema-tema pembahasan sesuai rumusan masalah, perbandingan berbagai teori dan temuan penelitian untuk mengidentifikasi konvergensi maupun divergensi perspektif, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis temuan dari berbagai sumber secara komprehensif. Keseluruhan tahapan ini dirancang agar proses penelitian dapat dipahami secara utuh dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan menggunakan sumber literatur yang setara.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Karakteristik dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan seluruh unsur yang berasal dari alam dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam perspektif ekonomi, sumber daya alam mencakup bahan baku fisik seperti mineral, kayu, minyak bumi, dan gas alam, serta jasa ekosistem yang memiliki nilai ekonomi seperti pemurnian air, penyerapan karbon, dan keanekaragaman hayati. Berdasarkan kemampuan pemulihannya, sumber daya alam dibedakan menjadi sumber daya alam terbarukan dan tidak terbarukan. Sumber daya alam terbarukan meliputi hutan, perikanan, dan lahan pertanian yang dapat pulih melalui proses regenerasi alami apabila pemanfaatannya tidak melebihi daya dukung lingkungan. Sementara itu, sumber daya alam tidak terbarukan seperti minyak bumi, batu bara, gas alam, dan berbagai jenis mineral memerlukan waktu pembentukan yang sangat panjang sehingga secara praktis tidak dapat diperbarui dalam skala waktu manusia.

Pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia mencakup berbagai sektor strategis. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor utama yang mendukung ketahanan pangan nasional dan menyerap sekitar 29% angkatan kerja nasional pada tahun 2023. Selain itu, sektor pertambangan menghasilkan berbagai komoditas ekspor strategis seperti batu bara, nikel, timah, dan emas. Pada sektor perikanan, Indonesia memanfaatkan wilayah laut seluas 5,8 juta km² yang menjadi sumber produksi perikanan nasional. Di sisi lain, sektor kehutanan mengelola sekitar 94 juta hektar kawasan hutan yang dimanfaatkan untuk kegiatan produksi sekaligus penyediaan jasa lingkungan.

2. Kontribusi Sumber Daya Alam terhadap Perekonomian Nasional

Hasil kajian menunjukkan bahwa sumber daya alam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Dari sisi ketenagakerjaan, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyerap sekitar 28-30% total angkatan kerja nasional. Dari sisi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berkontribusi sekitar 13%, sedangkan sektor pertambangan dan penggalian menyumbang sekitar 8-10% terhadap PDB nasional.

Kontribusi sumber daya alam juga terlihat dari sektor perdagangan internasional. Komoditas berbasis sumber daya alam masih mendominasi struktur ekspor Indonesia, terutama batu bara dan produk kelapa sawit yang menjadi penyumbang devisa terbesar. Selain itu, pendapatan yang berasal dari sektor sumber daya alam menjadi sumber penting bagi pembangunan daerah melalui mekanisme Dana Bagi Hasil (DBH), khususnya bagi daerah penghasil sumber daya alam seperti Kalimantan Timur, Papua, Riau, dan Aceh.

Berdasarkan laporan World Bank (2021), Indonesia memiliki modal sumber daya alam yang sangat besar, khususnya pada ekosistem lahan rawa yang mencakup sekitar 33,9 juta hektar di Sumatra, Kalimantan, dan Papua. Kekayaan alam tersebut, yang meliputi hutan, tanah, air, gambut, keanekaragaman hayati, serta sumber daya mineral, telah memberikan kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa ekspor berbasis komoditas, dan dukungan terhadap mata pencaharian masyarakat. Namun, Bank Dunia juga menekankan bahwa manfaat ekonomi tersebut hanya dapat dipertahankan dalam jangka panjang apabila pengelolaan sumber daya alam dilakukan berdasarkan prinsip keberlanjutan untuk meminimalkan dampak lingkungan dan sosial²².

3. Dampak Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positif meliputi peningkatan pendapatan negara, penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa ekspor, serta pengembangan industri hilir yang mampu meningkatkan nilai tambah komoditas.

Di sisi lain, eksploitasi yang melebihi kapasitas daya dukung lingkungan menimbulkan berbagai dampak negatif. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa laju deforestasi bersih Indonesia pada periode 2021–2022 mencapai sekitar 104 ribu hektar, yang menandakan masih adanya tekanan terhadap tutupan hutan meskipun trennya menurun²³. Selain itu, aktivitas eksploitasi

²² World Bank, “Meningkatkan Tata Kelola Ekosistem Lahan Gambut Dan Lahan Rawa Lainnya Di Indonesia” (Washington, DC, 2021).

²³ Badan Pusat Statistik, “Angka Deforestasi Netto Indonesia Di Dalam Dan Di Luar Kawasan Hutan Tahun 2013–2022 (Ha/Th),” Badan Pusat Statistik, 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics->

sumber daya alam juga berkontribusi terhadap pencemaran tanah, air, dan udara yang berdampak pada penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Pembahasan

1. Peran Strategis Sumber Daya Alam dalam Perekonomian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya alam memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, yang tercermin dari kontribusinya terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, serta penyediaan bahan baku bagi berbagai sektor ekonomi. Temuan ini sejalan dengan teori faktor produksi klasik yang menempatkan sumber daya alam (*land*) sebagai salah satu faktor produksi utama bersama tenaga kerja (*labour*) dan modal (*capital*)²⁴. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam proses produksi, sehingga pemanfaatan sumber daya alam menjadi fondasi bagi berkembangnya sektor pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan, hingga industri pengolahan.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori basis ekonomi (*economic base theory*), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh sektor basis yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk dipasarkan ke luar daerah maupun ke pasar internasional²⁵. Dalam konteks Indonesia, komoditas seperti batu bara, nikel, kelapa sawit, dan hasil perikanan menjadi sektor basis yang menghasilkan devisa melalui ekspor sekaligus menciptakan *multiplier effect* bagi sektor industri, perdagangan, transportasi, dan jasa. Dengan demikian, kontribusi sumber daya alam tidak hanya terbatas pada sektor primer, tetapi juga mendorong aktivitas ekonomi yang lebih luas melalui keterkaitan antarsektor.

Di sisi lain, manfaat ekonomi dari sumber daya alam tidak selalu dinikmati secara merata. Daerah yang kaya sumber daya alam masih dapat menghadapi ketimpangan apabila distribusi manfaat dan tata kelolanya belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, mekanisme seperti Dana Bagi Hasil (DBH), royalti, serta pengelolaan yang transparan dan akuntabel menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan sumber

table/1/MjA4MSMx/angka-deforestasi--netto--indonesia-di-dalam-dan-di-luar-kawasan-hutan-tahun-2013-2022--ha-th-.html.

²⁴ Latifah Wulandari Binti Asbaruna et al., *Ekonomi Sumber Daya Alam*, Yayasan Kita Menulis (Banten: PT SADA KURNIA PUSTAKA, 2025).

²⁵ Rahmatullah and Inanna, *Pembangunan Ekonomi Daerah (Suatu Kajian Teoritis Dan Empiris Sektor Unggulan)* (Makassar: Tahta Media Group, 2021).

daya alam tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mendukung pemerataan kesejahteraan dan keberlanjutan pembangunan.

2. Pengaruh Sumber Daya Alam terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya alam berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beberapa mekanisme. Kontribusi tersebut terlihat dari perannya dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan devisa melalui ekspor komoditas, penerimaan negara dari pajak dan royalti, serta terciptanya *multiplier effect* yang mendorong berkembangnya sektor industri, perdagangan, transportasi, dan jasa²⁶. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber daya alam tidak hanya berperan sebagai penyedia input produksi, tetapi juga sebagai penggerak aktivitas ekonomi yang mampu menciptakan keterkaitan antarsektor. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya alam yang produktif dapat menjadi salah satu modal penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembangunan ekonomi yang menyatakan bahwa sumber daya alam dapat menjadi modal pembangunan apabila dikelola secara efisien dan mampu menciptakan nilai tambah. Namun, berbagai kajian juga menunjukkan bahwa kelimpahan sumber daya alam tidak selalu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan²⁷. Fenomena ini dikenal sebagai *resource curse*, yaitu kondisi ketika negara yang memiliki sumber daya alam melimpah justru mengalami perlambatan pertumbuhan akibat ketergantungan pada ekspor komoditas primer, lemahnya diversifikasi ekonomi, serta tata kelola yang kurang efektif. Dengan kata lain, besarnya cadangan sumber daya alam bukanlah jaminan tercapainya pembangunan apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor ekonomi lainnya.

²⁶ Septianda, "Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Sebagai Pondasi Transformasi Ekonomi Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Provinsi Kepulauan Riau"; Akbar, Mutia, and Ramli, "Pengaruh Sumber Daya Alam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur"; Todaro and Smith, *Economic Development*.

²⁷ Amalia and Emalia, "Fenomena Kelimpahan Sumber Daya Alam Dan Natural Resource Curse Dalam Perspektif Ekonomi Di Pulau Sumatera"; Moudatsou, "The Resource Curse Across Economies: A Comparative Analysis of Developed and Developing Resource-Rich Countries"; Havránek, Horváth, and Zeynalov, "Natural Resources and Economic Growth: A Meta-Analysis."

Dalam konteks Indonesia, komoditas seperti batu bara, nikel, dan kelapa sawit memberikan kontribusi besar terhadap devisa ekspor dan penerimaan negara²⁸. Namun, ketergantungan yang tinggi pada komoditas primer juga membuat perekonomian rentan terhadap fluktuasi harga pasar global, sehingga dapat memengaruhi penerimaan negara dan pertumbuhan ekonomi daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekayaan sumber daya alam hanya akan menjadi modal pembangunan apabila diikuti dengan kebijakan hilirisasi, diversifikasi ekonomi, dan tata kelola yang efektif, sehingga mampu menciptakan nilai tambah sekaligus menghindari terjadinya *resource curse*.

3. Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam dalam Perspektif Ekonomi Lingkungan

Meskipun memberikan manfaat ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menyebabkan deforestasi, pencemaran, dan degradasi ekosistem. Dalam perspektif ekonomi lingkungan, kondisi ini merupakan bentuk eksternalitas negatif, yaitu ketika biaya kerusakan lingkungan tidak ditanggung sepenuhnya oleh pelaku usaha, tetapi dialihkan kepada masyarakat dan generasi mendatang. Akibatnya, eksploitasi sumber daya alam cenderung melebihi tingkat yang optimal karena harga pasar tidak mencerminkan biaya sosial yang sebenarnya.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori eksternalitas *Arthur Cecil Pigou* dan *Ronald Coase*. Pigou menekankan perlunya intervensi pemerintah melalui pajak lingkungan atau regulasi untuk menginternalisasi biaya lingkungan, sedangkan Coase berpendapat bahwa eksternalitas dapat diselesaikan melalui negosiasi antar pihak apabila hak kepemilikan jelas dan biaya transaksi rendah²⁹. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa biaya lingkungan harus menjadi bagian dari pengambilan keputusan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan seperti AMDAL, jaminan reklamasi pertambangan, dan penerapan Nilai Ekonomi Karbon merupakan upaya untuk

²⁸ Badan Pusat Statistik, "Neraca Perdagangan Tetap Surplus," Badan Pusat Statistik, 2025, <https://www.bps.go.id/id/news/2025/06/02/704/neraca-perdagangan-tetap-surplus.html>.

²⁹ Tanaya, Hieronimus Farell Winarta, and Deniza Saqina Utami, "Menuju Regulasi Pajak Lingkungan Yang Komprehensif: Studi Komparasi Antara Indonesia Dan Tiongkok," *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia* 10, no. 1 (2023): 1–42, <https://doi.org/10.38011/jhli.v10i1.821>; Dimas Dwiyan Putra and Siska Sasmita, "Eksternalitas Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Pasar Kuliner Kota Padang Panjang," *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 11, no. 2 (2022): 189–98, <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i2.2216>.

mengurangi dampak eksternalitas negatif. Namun, efektivitasnya masih bergantung pada pengawasan, kepatuhan pelaku usaha, dan kualitas tata kelola. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan sumber daya alam tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan.

4. *Pengelolaan Berkelanjutan dan Transformasi Menuju Ekonomi Hijau*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya ketergantungan Indonesia terhadap sumber daya alam menuntut penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam setiap kebijakan pengelolaannya. Prinsip ini menekankan bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus mampu memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam tidak hanya berorientasi pada peningkatan output ekonomi, tetapi juga pada pelestarian fungsi lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Transformasi menuju ekonomi hijau (*green economy*) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Konsep ini menempatkan pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan sebagai tujuan yang saling mendukung melalui pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien dan rendah emisi³⁰. Dalam perspektif yang lebih luas, pendekatan *Green GDP* menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan tidak cukup diukur dari peningkatan PDB, tetapi juga harus memperhitungkan biaya kerusakan lingkungan dan penyusutan sumber daya alam³¹. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan pembangunan yang berkelanjutan apabila diperoleh melalui eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Sejalan dengan itu, penerapan *circular economy* mendorong pemanfaatan sumber daya secara lebih efisien melalui pengurangan limbah, penggunaan kembali, dan daur ulang material sehingga ketergantungan terhadap eksploitasi sumber daya baru dapat dikurangi³². Dalam konteks Indonesia, arah transformasi tersebut mulai

³⁰ Maria Fifi Yanti and Arizul Suwar, "Green Economy Concepts Principles and Its Relevance in Sustainable Development," *Economia: Journal of Economics and Management* 3, no. 2 (2024): 173–97, <https://doi.org/10.5281/zenodo.15398043>.

³¹ M Firmansyah, "Konsep Turunan Green Economy Dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur," *Ecoplan* 5, no. 2 (2022): 141–49, <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.543>.

³² Kementerian Lingkungan Hidup, "Ekonomi Sirkular," Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2026, <https://kemenlh.go.id/contents/18/Ekonomi-Sirkular>.

terlihat melalui penerapan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 tentang Nilai Ekonomi Karbon dan komitmen mencapai *Net Zero Emission* pada tahun 2060³³. Namun, keberhasilan implementasinya tetap bergantung pada sinergi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam menerapkan praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

E. Penutup

Sumber daya alam memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia melalui kontribusinya terhadap pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, devisa ekspor, dan penerimaan negara. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa kelimpahan sumber daya alam tidak secara otomatis menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan. Ketergantungan pada komoditas primer berpotensi memunculkan *resource curse*, sementara eksploitasi yang berlebihan menimbulkan eksternalitas negatif yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam perlu didukung oleh tata kelola yang baik melalui penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan, ekonomi hijau, *Green GDP*, dan *circular economy*. Dari sisi kebijakan, pemerintah perlu memperkuat hilirisasi, diversifikasi ekonomi, serta instrumen ekonomi lingkungan untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Penelitian ini terbatas pada pendekatan studi literatur sehingga belum menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi kebijakan ekonomi hijau dan pengelolaan sumber daya alam di tingkat daerah melalui pendekatan empiris agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Moh Dani. "Krisis Ekologi Di Indonesia: Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam Dan Upaya Pemanfaatan Berkelanjutan." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 6 (2025): 1203–10. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Agustina, Eka Santi, and Jumai Latte. "Pengaruh Potensi Sumber Daya Alam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Desa Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah." *Inovatif* 5, no. 1 (2023): 12–23. <https://doi.org/10.36658/ijan.5.1.100>.

³³ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon Untuk Pencapaian Target Kontribusi Nasional" (Jakarta, 2021), <https://jdih.kemenkeu.go.id/dok/perpres-98-tahun-2021/overview>.

- Akbar, Rezky Maulana, Agustina Mutia, and Fauzan Ramli. "Pengaruh Sumber Daya Alam Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur." *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen* 2, no. 1 (2024): 230–42. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i1.838>.
- Amalia, Finka, and Zulfa Emalia. "Fenomena Kelimpahan Sumber Daya Alam Dan Natural Resource Curse Dalam Perspektif Ekonomi Di Pulau Sumatera." *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 5 (2022): 737–50. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet>.
- Asbaruna, Latifah Wulandari Binti, Gautama Sastra Waskita, Nurliza Lubis, Abdul Mutolib, Mochamad Heru Riza Chakim, Kaca Dian Meila, Fatria Resti Haryani, et al. *Ekonomi Sumber Daya Alam. Yayasan Kita Menulis*. Banten: PT SADA KURNIA PUSTAKA, 2025.
- Azwardi. "Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan." Balikpapan: Institut Teknologi Kalimantan (ITK) Press, 2022.
- Badan Pusat Statistik. "Angka Deforestasi Netto Indonesia Di Dalam Dan Di Luar Kawasan Hutan Tahun 2013–2022 (Ha/Th)." Badan Pusat Statistik, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjA4MSMx/angka-deforestasi-netto--indonesia-di-dalam-dan-di-luar-kawasan-hutan-tahun-2013-2022--ha-th-.html>.
- Badan Pusat Statistik. "Neraca Perdagangan Tetap Surplus." Badan Pusat Statistik, 2025. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/06/02/704/neraca-perdagangan-tetap-surplus.html>.
- Daly, Herman E. *Beyond Growth: The Economics of Sustainable Development*. 1st ed. Boston: Beacon Press, 1996.
- Firmansyah, M. "Konsep Turunan Green Economy Dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur." *Ecoplan* 5, no. 2 (2022): 141–49. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.543>.
- Hardin, Garrett. "The Tragedy of the Commons." *American Association for the Advancement of Science* 162, no. 3859 (1968): 1243–48. <https://doi.org/10.1126/science.162.3859.1243>.
- Havránek, Tomáš, Roman Horváth, and Ayaz Zeynalov. "Natural Resources and Economic

- Growth: A Meta-Analysis." Prague, 2016.
- Kementerian Lingkungan Hidup. "Ekonomi Sirkular." Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2026. <https://kemenlh.go.id/contents/18/Ekonomi-Sirkular>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moudatsou, Argiro. "The Resource Curse Across Economies: A Comparative Analysis of Developed and Developing Resource-Rich Countries." *Global Journal of Economic and Finance Research* 01, no. 06 (2024): 157–71. <https://doi.org/10.55677/gjefr/07-2024-vol01e6>.
- Nafisyah, Alifah Fatikhatun, and Nursiwi Nugraheni. "Pemberdayaan Masyarakat Lokal Sebagai Katalisator Untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan." *Journal of Administration Studies* 1, no. 2 (2024): 86–93. <https://asas-ins.com/index.php/err/>.
- Nugroho, Agung Yusuf, and Siti Aisyah. "Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Fluktuasi Harga Komoditas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2011-2021." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 10 (2022): 18613–29. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.10970>.
- Ostrom, Elinor. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Presiden Republik Indonesia. "Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon Untuk Pencapaian Target Kontribusi Nasional." Jakarta, 2021. <https://jdih.kemenkeu.go.id/dok/perpres-98-tahun-2021/overview>.
- Purba, Bona Raja, Titian Dhea Fresensia Purba, Sri Rosni Alfiat Laia, Flowremsari Haggata Ginting, and Kevin Daniel Sirait. "Pengelolaan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 8569–8574. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3132>.
- Putra, Dimas Dwiyan, and Siska Sasmita. "Eksternalitas Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Pasar Kuliner Kota Padang Panjang." *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 11, no. 2 (2022): 189–98. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v11i2.2216>.
- Qur'an, Amanah Aida. "Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan

- Perspektif Islam.” *El Jizya (Jurnal Ekonomi Islam)* 5, no. 1 (2017): 1–24. <https://doi.org/10.24090/ej.v5i1.1621>.
- Rahmatullah, and Inanna. *Pembangunan Ekonomi Daerah (Suatu Kajian Teoritis Dan Empiris Sektor Unggulan)*. Makassar: Tahta Media Group, 2021.
- Septianda, M. Ferdi. “Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Sebagai Pondasi Transformasi Ekonomi Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Provinsi Kepulauan Riau.” *Jurnal Archipelago* 3, no. 01 (2024): 17–27. <https://doi.org/10.69853/ja.v3i01.88>.
- Syukurman, Andi Saiful Alimsyah, and Mega Mustikasari. “Konflik Sosial Dan Sumber Daya Alam: Analisis Hubungan Antara Akses, Pemanfaatan, Dan Ketimpangan Ekologi.” *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum* 4, no. 4 (2025): 459–65. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i4.1651>.
- Tanaya, Hieronimus Farell Winarta, and Deniza Saqina Utami. “Menuju Regulasi Pajak Lingkungan Yang Komprehensif: Studi Komparasi Antara Indonesia Dan Tiongkok.” *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia* 10, no. 1 (2023): 1–42. <https://doi.org/10.38011/jhli.v10i1.821>.
- Todaro, Michael Paul, and Stephen Charles Smith. *Economic Development*. 12th ed. Harlow: Pearson Education Limited, 2015.
- Utami, Niza, Rizky Febrian Saragih, Muli Daulay, M Daffa Maulana, and Purnama Ramadani. “Sumber Daya Alam Berbasis Pembangunan.” *Journal of Management and Social Sciences (JIMAS)* 2, no. 1 (2023): 46–59. <https://doi.org/10.55606/jimas.v2i1.143>.
- Wijaya, I Ketut Kasta Arya. “Pemanfaatan Sumber Daya Alam Yang Berkelanjutan: Tantangan Dalam Tata Kelola Industri Pariwisata Yang Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Ilmu Hukum Kyadiren* 5, no. 2 (2024): 45–53. <https://doi.org/10.46924/jihk.v5i2.191>.
- World Bank. “Meningkatkan Tata Kelola Ekosistem Lahan Gambut Dan Lahan Rawa Lainnya Di Indonesia.” Washington, DC, 2021.
- Yanti, Maria Fifi, and Arizul Suwar. “Green Economy Concepts Principles and Its Relevance in Sustainable Development.” *Economia: Journal of Economics and Management* 3, no. 2 (2024): 173–97. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15398043>.